

Interaksi Masyarakat sekitar Hutan terhadap Pemanfaatan Lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman

The Interaction of Community around the Forest towards Land Use Tahura Wan Abdul Rachman

Oleh:

Yuliana Kristin¹, Rommy Qurniati^{1*}, Hari Kaskoyo¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Jl Sumantri Brojonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Lampung, Indonesia.

*email: rommy.qurniati@gmail.com.

ABSTRAK

Tahura Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) telah mengalami fluktuasi perubahan tutupan lahan pada setiap tahunnya. Perubahan luas dan penggunaan lahan hutan sebagian besar diakibatkan oleh adanya interaksi masyarakat dalam pemanfaatan lahan hutan di Tahura WAR. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat interaksi yang dilakukan masyarakat sekitar Tahura WAR dan faktor penyebabnya. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk melihat hubungan yang nyata antar variabel bebas (tingkat interaksi) dan variabel terikat (luas lahan garapan, tingkat pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat interaksi yang dilakukan masyarakat dalam pemanfaatan lahan Tahura WAR tergolong sedang. Interaksi ini meliputi kegiatan pemanfaatan, pelestarian, dan perlindungan hutan. Tingkat interaksi yang terjadi dipengaruhi oleh luas lahan garapan dan tingkat pendapatan responden.

Kata kunci: interaksi, Tahura WAR, luas lahan garapan, pendapatan.

ABSTRACT

Wan Abdul Rachman Forest Park (Tahura WAR) has experienced the fluctuations in land cover changes in each year. It caused by the interaction of community in utilization of Tahura WAR. The purpose of this study was to determine the level of interaction by the community around Tahura WAR and the influenced factors of it. The product moment correlation analysis was used to see the real relation between the independent variables (the level of interaction) and the dependent variable (land area, income, and the number of family dependents). The result showed that the interaction of the community in the Tahura WAR was moderate. It included the activity of community-related in utilization, preservation and forest protection. The level of interaction was influenced by the land area and the income level of the respondents.

Keywords: interaction, Tahura WAR, land area, income.

PENDAHULUAN

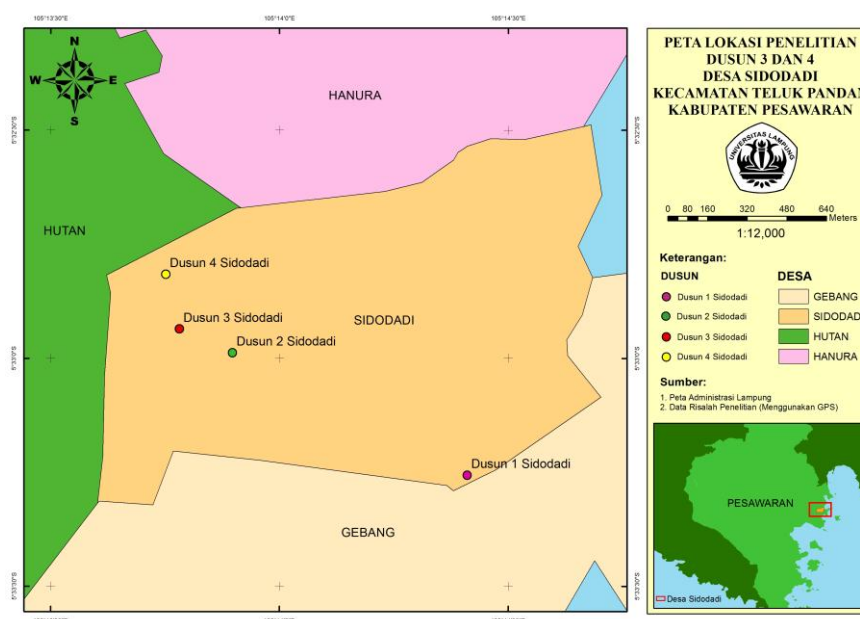
Pulau Sumatera memiliki tujuh Taman Hutan Raya (Tahura) dan salah satunya berada di Provinsi Lampung yaitu Tahura Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) dengan luas 22.245,50

ha (UPTD Tahura WAR, 2017). Tahura WAR terbagi menjadi beberapa Blok Pengelolaan diantaranya adalah Blok Pemanfaatan dan Blok Tradisional yang dijadikan sebagai daerah pemanfaatan oleh masyarakat sekitar hutan. Berdasarkan penelitian Handoko dan Darmawan (2015), pada tahun 2000-2014 di blok pemanfaatan dan tradisional telah terjadi perubahan tutupan lahan Tahura WAR menjadi kebun campuran sebesar 52% dan sisanya adalah tanaman semusim. Hal ini terjadi karena masyarakat yang tinggal di sekitar Tahura WAR sebagian besar berprofesi sebagai petani dan berinteraksi dengan hutan melalui pemanfaatan lahan Tahura WAR sebagai lahan pertanian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erwin *et al* (2017) dan Wulandari *et al* (2018) menunjukkan bahwa perubahan luas dan fungsi penggunaan lahan hutan sebagian besar merupakan akibat adanya interaksi masyarakat dalam pengelolaan lahan hutan di Tahura WAR. Interaksi masyarakat dengan hutan atau alam dapat dilihat dari aktivitas sosial ekonomi masyarakat desa sekitar hutan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Lewerissa, 2015). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan hutan cenderung tinggi ditandai dengan banyaknya masyarakat yang memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari dalam kawasan hutan seperti pengambilan kayu bakar, berladang, berburu dan kegiatan pengambilan hasil hutan non kayu (Subarna, 2011; Nurraini, 2013; Sumanto dan Takandjandji, 2014). Penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi. Padahal berdasarkan data dari UPTD Tahura WAR (2017) sekitar 15.000 orang melakukan kegiatan pemanfaatan di kawasan Tahura WAR. Sehingga perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat interaksi dan faktor yang mempengaruhi interaksi masyarakat Desa Sidodadi terhadap pemanfaatan lahan Tahura WAR, agar masyarakat dapat mengurangi kegiatan pemanfaatan hutan yang dapat merusak kawasan guna menunjang kebutuhan hidup masyarakat yang berasal dari hutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung yang letaknya berbatasan langsung dengan Tahura WAR (Gambar 1). Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan, yaitu pada bulan Maret 2018.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Tahura WAR dipilih karena lokasinya yang berada di tengah Kota Bandar Lampung dan berbatasan dengan 7 kecamatan dan 35 desa yang salah satunya adalah Desa Sidodadi (Andrianto *et al* 2016). Objek pada penelitian ini adalah masyarakat yang mengelola lahan Tahura WAR dan tinggal di Desa Sidodadi sebanyak 92 orang kepala keluarga. Penentuan jumlah ini diperoleh dengan menggunakan Formula Slovin dengan dasar jumlah populasi di lokasi penelitian.

Pengambilan data primer dan sekunder dilakukan dengan metode observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Metode observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data primer, sedangkan studi literatur merupakan metode pengumpulan data sekunder.

Data primer berupa tingkat interaksi masyarakat dikelompokkan ke dalam 15 pertanyaan dengan menggunakan kriteria penilaian tingkat interaksi berdasarkan aspek pemanfaatan, pelestarian dan perlindungan hutan Arief (2001). Setiap jawaban dari pertanyaan akan diberi skor berjenjang tiga (1, 2, dan 3) yang dikategorikan ke dalam tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Data tersebut ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif kemudian dimodifikasi menggunakan grafik untuk melihat tingkat interaksi yang dihasilkan.

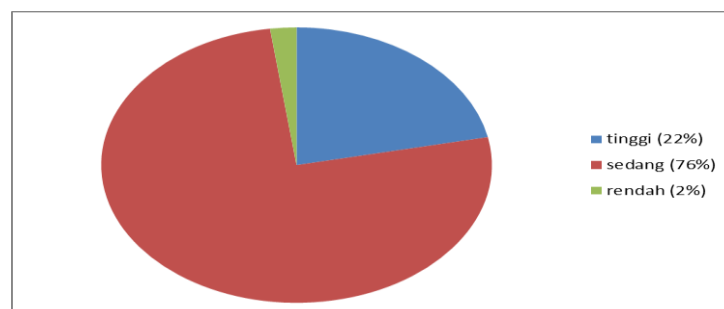
Data primer lainnya yang digunakan untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap interaksi masyarakat dengan kawasan Tahura WAR terdiri dari beberapa variabel yaitu luas lahan garapan yang dimiliki masyarakat (X1), tingkat pendapatan masyarakat sekitar hutan yang diukur dari jumlah hasil hutan yang dihasilkan dan dikonversi menjadi rupiah/tahun serta dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten Pesawaran (X2), dan jumlah tanggungan keluarga dari setiap responden (X3). Data-data tersebut dianalisis dengan metode kuantitatif menggunakan uji korelasi *product moment* untuk melihat hubungan yang nyata antara variabel bebas (luas lahan garapan, tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga) dan variabel terikat (tingkat interaksi). Selanjutnya data hasil korelasi disesuaikan dengan Tabel r jika $r_{xy} < r_{tabel}$ berarti hubungan antar variabel yang diteliti tidak signifikan, dan sebaliknya jika $r_{xy} > r_{tabel}$ berarti hubungan antar variabel yang diteliti signifikan.

Data sekunder meliputi kondisi umum desa, peta desa, sejarah desa, dan batas desa serta dusun. Data ini digunakan untuk mendukung analisa pada data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Interaksi Masyarakat

Secara umum (79% responden) tingkat interaksi masyarakat Desa Sidodadi terhadap lahan Tahura WAR dikategorikan sedang (Gambar 2). Masyarakat mengelola lahan dengan frekuensi waktu bekerja di hutan 3-6 jam/hari; masyarakat akan pulang saat siang hari untuk makan dan istirahat dan kembali lagi ke hutan untuk bekerja sekitar pukul 13.30. Sebagian masyarakat menggunakan sepeda motor untuk pergi ke kawasan karena lokasi lahan yang cukup jauh dari tempat tinggalnya; namun pada kondisi jalan yang curam biasanya perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki sampai lahan yang dikelola.



Gambar 2. Tingkat Interaksi

Interaksi masyarakat dalam pemanfaatan hutan umumnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga dan juga untuk diperjualbelikan. Kayu bakar merupakan hasil hutan yang pemanfaatannya terbatas untuk konsumsi sendiri dan tidak boleh diperjualbelikan sedangkan hasil hutan bukan kayu dapat diperjualbelikan dan digunakan sebagai sumber penghasilan masyarakat. Beberapa jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai hasil hutan non kayu dan dominan ditanam di Tahura WAR antara lain kakao, kopi, pisang, petai, jengkol, dan cengkeh. Pada penelitian Wulandari *et al* (2014) dijelaskan bahwa tanaman kopi dan kakao merupakan tanaman yang dominan disukai oleh masyarakat.

Interaksi masyarakat yang terjadi saat ini antara lain dipengaruhi oleh keberadaan kelompok tani hutan yang pernah terbentuk pada tahun 2004; namun saat ini sudah tidak aktif lagi karena tidak adanya kegiatan kelompok dan penyuluhan yang dulu sering dilakukan oleh pemerintah melalui Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) WAR ataupun Dinas Kehutanan. Padahal menurut Reski *et al* (2017) kegiatan pendampingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah ataupun lembaga swadaya masyarakat lainnya dapat membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan pemanfaatan kawasan yang lebih menguntungkan dari segi ekonomi maupun ekologi. Selain itu, tidak bisa dipungkiri bahwa pernah adanya kelompok tani ini menjadikan masyarakat desa memiliki keeratan hubungan yang relatif tinggi antar individu dalam masyarakat yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam bertindak (Qurniati *et al* 2017).

Salah satu kegiatan interaksi yang biasa dilakukan masyarakat ialah kegiatan pemeliharaan hutan. Kegiatan ini masih tergolong rendah, dibuktikan dengan tidak adanya penyiraman dan kegiatan pemupukan hanya dilakukan pada awal masa tanam. Pada umumnya kegiatan pemeliharaan lahan yang dilakukan masyarakat menggunakan peralatan yang sederhana seperti arit, cangkul, golok, dll. Penggunaan alat seperti ini jika dikaitkan dengan penelitian Lewerissa (2015) menunjukkan tingkat pemeliharaan yang masih rendah karena penggunaan peralatan yang sederhana dalam pengolahannya.

Interaksi masyarakat pada kegiatan pemeliharaan antara lain berupa pemangkasan cabang yang biasanya dilakukan 3 bulan sekali pada tanaman coklat dan kopi dan penyiangan gulma/rumput liar setiap 1 minggu 3 kali agar rumput tidak tumbuh terlalu tinggi dan menutup jalan penghubung lahan kelola masyarakat. Kegiatan pemanenan yang biasa dilakukan adalah pemanenan pisang yang dilakukan 2 minggu 1 kali dan tanaman lainnya dipanen 1 tahun sekali seperti durian, cengkeh, kemiri, jengkol dll. Hal ini sejalan dengan penelitian Qurniati *et al* (2017) yang menyatakan bahwa ketergantungan masyarakat Desa Sidodadi pada hutan masih tinggi, dibuktikan dengan kegiatan masyarakat yang terus mengekstraksi hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada aspek pelestarian hutan terlihat bahwa masyarakat belum banyak memberikan kontribusi yang berarti. Pada umumnya masyarakat hanya melakukan penanaman saja, tanpa adanya praktek pengelolaan hutan berbasis konservasi yang seharusnya dilakukan. Namun masih ada budaya masyarakat yang menunjukkan upaya pelestarian dan perlindungan kawasan yaitu dengan tidak memburu hewan-hewan pengganggu tanaman masyarakat, melainkan hanya mengusirnya saja.

Karakteristik responden yang terdiri dari pendidikan, lama tinggal, jenis kelamin, tempat tinggal dan pekerjaan sampingan memiliki kaitan dengan kegiatan interaksi masyarakat yang dilakukan dalam hal pemanfaatan kawasan Tahura WAR. Uraian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Kegiatan interaksi masyarakat dalam hal pemanfaatan kawasan Tahura WAR sudah sejak lama dilakukan. Pada aspek pelestarian hutan, dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa lama tinggal responden di Desa Sidodadi yaitu >50 tahun (64%).

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan tingkat interaksi masyarakat

| No | Karakteristik Responden | Tingkat Interaksi | | | Jumlah (orang) |
|----|-------------------------|-------------------|-----------------|---------------|----------------|
| | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| 1 | Lama tinggal | | | | |
| | - > 50 tahun | 18 (20%) | 59 (64%) | 2 (2%) | 79 |
| | - <50 tahun | 2 (%) | 11 (12%) | 0 (0%) | 13 |
| | Jumlah | 20 (22%) | 70 (76%) | 2 (2%) | 92 |
| 2 | Pendidikan | | | | |
| | - Tidak sekolah | 1 (1%) | 10 (11%) | 2 (2%) | 13 |
| | - SR | 1 (1%) | 1 (1%) | 0 (0%) | 2 |
| | - SD | 11 (12%) | 36 (39%) | 0 (0%) | 47 |
| | - SMP | 4 (5%) | 11 (12%) | 0 (0%) | 15 |
| | - SMA | 2 (2%) | 13 (14%) | 0 (0%) | 15 |
| | Jumlah | 19 (21%) | 71 (77%) | 2 (2%) | 92 |
| 3 | Jenis Kelamin | | | | |
| | - Laki-laki | 16 (17%) | 56 (61%) | 1 (1%) | 73 |
| | - Perempuan | 4 (4%) | 14 (15%) | 1 (1%) | 19 |
| | Jumlah | | | | 92 |
| 4 | Tempat Tinggal | | | | |
| | - Dusun 3 | 9 (10%) | 29 (31%) | 2 (2%) | 40 |
| | - Dusun 4 | 11 (12%) | 41 (45%) | 0 (0%) | 52 |
| | Jumlah | 20 (22%) | 70 (76%) | 2 (2%) | 92 |
| 5 | Pekerjaan Sampingan | | | | |
| | - Tidak ada | 5 (5%) | 26 (28%) | 2 (2%) | 33 |
| | - Ada | 15 (16%) | 44 (49%) | 0 (0%) | 59 |
| | Jumlah | 20 (21%) | 70 (77%) | 2 (2%) | 92 |

Kegiatan interaksi masyarakat dalam pemanfaatan kawasan Tahura sudah sejak lama dilakukan dilihat dari lama tinggal responden di Desa Sidodadi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijaksono (2013) yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang tinggal dan menetap di suatu daerah, pada umumnya akan memberikan pengaruh positif sehingga tumbuh kesadaran untuk memelihara dan mengelola kawasan hutan tersebut. Pada aspek perlindungan hutan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan ialah pengendalian terhadap penyakit dan hama serangga. Namun pada kenyataannya masyarakat belum melakukan kegiatan pengendalian hama dan penyakit seperti penyakit seperti bercak putih dan busuk buah yang menyerang tanaman coklat. Padahal menurut penelitian Defitri (2017) penyakit ini dapat menyebabkan rendahnya produksi tanaman kakao dan setiap tahun kerugian yang ditimbulkan bisa mencapai jutaan rupiah pada setiap hektarnya. Masyarakat Sidodadi tidak dapat melakukan banyak hal terkait pengendalian terhadap penyakit dan serangga dikarenakan keterbatasan dana yang dimilikinya.

Pada Tabel 1, tingkat interaksi masyarakat yang tergolong sedang didominasi oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, yaitu tamat SD (39%). Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan rendahnya pengolahan hasil hutan dan hasil pertanian yang dilakukan petani. Sebagian besar masyarakat langsung menjual hasil hutan tanpa diolah menjadi bentuk yang lebih bernilai, karena tuntutan ekonomi yang mendesak. Menurut Sujana (2017) pendidikan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi kreativitasnya dalam melakukan pelayanan dan peningkatan kinerja dalam pekerjaan yang dimilikinya, sehingga tidak banyak petani yang melakukan pengolahan hasil hutan menjadi bentuk lain yang lebih bernilai ekonomi.

Sebagian masyarakat yang memiliki tingkat interaksi sedang memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan (49%). Pekerjaan sampingan ini tidak dilakukan masyarakat setiap saat, pekerjaan ini dilakukan oleh masyarakat apabila terdapat panggilan pekerjaan sebagai buruh bangunan dengan frekuensi waktu yang tidak terlalu lama, sehingga tidak mempengaruhi aktivitas pemungutan hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat. Karena pada umumnya masyarakat mengambil pekerjaan sampingan apabila pekerjaan di hutan terkait dengan pemanenan ataupun penanaman sudah dilakukan sebelumnya.

Faktor- faktor yang mempengaruhi interaksi masyarakat sekitar dengan Tahura WAR

Interaksi masyarakat dengan hutan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan uji korelasi *product moment* interaksi masyarakat terhadap lahan Tahura WAR disebabkan oleh pendapatan dan luas lahan garapan. Tingkat pendapatan responden dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga antara lain, rendah, sedang dan tinggi. Dapat dilihat pada Tabel 2 tingkat pendapatan yang dimiliki responden tergolong rendah (60%).

Tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya interaksi terhadap Tahura WAR ($0,25 > 0,207$). Besar kecilnya penghasilan yang didapat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat untuk mengurangi ketergantungannya terhadap hutan. Hal tersebut diduga karena keadaan masyarakat yang tidak memiliki alternatif mata pencaharian lain dan minimnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengolah hasil hutan menjadi sesuatu yang lebih bernilai ekonomi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukardi (2017) bahwa masyarakat yang memiliki pendapatan rendah cenderung menjadi pemicu untuk memanfaatkan kawasan guna menambah pendapatan.

Tabel 2. Tingkat interaksi masyarakat berdasarkan tingkat pendapatan dari dalam kawasan Tahura WAR

| Pendapatan | Tingkat interaksi | | | Jumlah (orang) |
|------------------------------|-------------------|-----------------|-----------------|----------------|
| | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Rendah (<2.000.000), | 2 (2%) | 55 (60%) | 13 (15%) | 70 |
| Sedang (2.000.000-3.500.000) | 1 (1%) | 16 (17%) | 2 (2%) | 19 |
| Tinggi (>3.500.000) | 0 (0%) | 2 (2%) | 1 (1%) | 3 |
| Jumlah | 3 (3%) | 73 (79%) | 16 (18%) | 92 |

Rata-rata luas lahan garapan yang dimiliki petani Desa Sidodadi hanya 0,5-1 ha. Menurut Susilowati dan Maulana (2012) angka ini cukup untuk memenuhi kebutuhan petani dan meningkatkan kesejahteraannya. Untuk lebih jelasnya hubungan luas lahan garapan masyarakat terhadap tingkat interaksi dengan lahan Tahura ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat interaksi masyarakat berdasarkan luas lahan garapan

| Luas lahan | Tingkat interaksi | | | Jumlah (orang) |
|-------------------|-------------------|-----------------|-----------------|----------------|
| | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| Sempit (<0,5ha) | 0 (0%) | 11 (12%) | 2 (2%) | 13 |
| Sedang (0,5-1 ha) | 1 (1%) | 36 (39%) | 10 (12%) | 47 |
| Tinggi (>1 ha) | 1 (1%) | 26 (28%) | 5 (5%) | 32 |
| Jumlah | 2 (2%) | 73 (79%) | 17 (19%) | 92 |

Berdasarkan Tabel 3, responden yang memiliki interaksi tinggi didominasi oleh luas lahan yang tergolong sedang. Interaksi ini diduga akibat tingginya motivasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dilakukan dengan cara memaksimalkan lahan garapan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari (2016) yang menyatakan bahwa salah

satu faktor yang mendorong seseorang dalam melakukan interaksi tinggi adalah motivasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara memaksimalkan lahan yang dikelola.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap interaksi masyarakat dengan hutan. Jumlah tanggungan keluarga adalah seluruh anggota keluarga yang tinggal bersama dan menjadi tanggungan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Senoaji, 2009). Hal ini diakibatkan karena jumlah tanggungan keluarga rata-rata di Desa Sidodadi terbilang normal sekitar 1-3 orang. Seperti yang dikemukakan Neil *et al* (2016) bahwa jumlah tanggungan keluarga yang terbilang normal (1-3) tidak mempengaruhi kebutuhan keluarga yang besar atau meningkat. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Mamuko *et al* (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga, maka kebutuhan akan semakin meningkat dan mendorong petani mengajak anggota keluarga untuk memanfaatkan hutan.

SIMPULAN

Tingkat interaksi masyarakat Desa Sidodadi terhadap lahan Tahura WAR dominan pada kategori sedang. Interaksi ini dipengaruhi oleh luas lahan garapan dan tingkat pendapatan yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan interaksinya dalam memanfaatkan hutan secara maksimal. Jumlah tanggungan keluarga yang dianalisis dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap interaksi masyarakat dengan lahan Tahura. Agar interaksi yang dilakukan masyarakat tidak mengarah pada tindakan yang bertentangan dengan asas kelestarian hutan maka diperlukan pembinaan masyarakat antara lain dengan mengaktifkan kembali kelompok tani yang pernah ada di Desa Sidodadi dan mengintensifkan penyuluhan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto A., Qurniati R., dan Setiawan A. 2016. Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga terhadap Tingkat Kemiskinan Masyarakat Sekitar Mangrove. *Jurnal Sylva Lestari* 4(3): 107-113.
- Arief A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Kanisius. Yogyakarta. 179p.
- Defitri Y. 2017. Penyakit Busuk Buah Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) serta Persentase Serangannya di Desa Betung Kecamatan Kumpeh Ilir Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Media Pertanian* 2(2): 98-103.
- Erwin, Bintoro A., dan Rusita. 2017. Keragaman Vegetasi di Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) Tahura Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 5(3):1-11.
- Handoko dan Darmawan A. 2015. Perubahan Tutupan Hutan di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR). *Jurnal Sylva Lestari* 3(2): 43-52.
- Lewerissa E. 2015. Interaksi Masyarakat Sekitar Hutan Terhadap Pemanfaatan Sumberdaya Hutan di Desa Wangogira, Kecamatan Tobelo Barat. *Jurnal Agroforestry* 10(1): 45-56.
- Mamuko F., Walangitan H., dan Tilaar W. 2016. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Bolang Mongondow Timur. *Jurnal Eugenia* 22(2): 80-92.
- Neil A., Golar, dan Hamzari. 2016. Analisis Ketergantungan Masyarakat terhadap Hasil Hutan Bukan Kayu pada Taman Nasional Lore Lindu (Studi Kasus Desa Sidondo I Kecamatan Biromaru dan Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa). *Jurnal Mitra Sains* 4(1): 29-39.

- Nurraini L. 2013. Persepsi dan Tingkat Ketergantungan Masyarakat terhadap Sumberdaya Alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 10(1): 61-73.
- Puspitasari D. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial antara Masyarakat Samin dan Masyarakat Non Samin. *Jurnal Societas* 6(7): 1-23.
- Qurniati R., Febryano IG., and Zulfiani D. 2017. How Trust Influence Social Capital to Support Collective Action in Agroforestry Development. *Biodiversitas* 18(3): 1201-1206.
- Reski NA., Yusran Y., dan Makarennu. 2017. Rancangan Pemberdayaan Masyarakat pada Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Desa Pacekke, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Baru, Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat* 9(1): 37-43.
- Senoaji G. 2009. Kontribusi Hutan Lindung terhadap Pendapatan Masyarakat Desa di Sekitarnya: Studi Kasus di Desa Air Lanang Bengkulu. *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 16(1): 12-22.
- Subarna T. 2011. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Menggarap Lahan di Hutan Lindung: Studi Kasus di Kabupaten Garut Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi* 8(4): 265-275.
- Sujana LR. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kreatifitas Pegawai terhadap Kualitas Pelayanan pada Kantor Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Pemerintahan Integrative* 5(1): 1-15.
- Sukardi. 2017. Analisis Pendapatan Masyarakat Desa untuk Kelestarian Hutan Lindung (Studi Hutan Desa Pataneteang Kabupaten Bantaeng). *Jurnal Hutan dan Masyarakat* 9(1): 44-53.
- Sumanto E., dan Takandjandji M. 2014. Identifikasi Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat: Upaya Konservasi Sumber Daya Genetik dan Sosial Budaya. *Jurnal Bulletin Plasma Nutfah* 20(1): 27-40.
- Susilowati SH. dan Maulana M. 2012. Luas Lahan Usahatani dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* 10(1): 17-30.
- UPTD Tahura WAR. 2017. *Buku Informasi Tahura*. Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. Bandar Lampung. 63p.
- Wijaksono S. 2013. Pengaruh Lama Tinggal terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman. *Jurnal ComTech* 4(1): 24-32.
- Wulandari C., Budono P., Yuwono SB., and Herwanti S. 2014. Adoption of Agroforestry Patterns and Crop Systems Around Register 19 Forest Park, Lampung Province, Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 10(2): 86-93.
- Wulandari C., Bintoro A., Rusita, Santoso T., Duryat, Kaskoyo H., and Budiono P. 2018. Community Forestry Adoption Based on Multipurpose Tree Species Diversity Towards to Sustainable Forest Management in ICEF of University of Lampung, Indonesia. *Biodiversitas* 19(3): 1102-1109.